

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM *PODCAST CHANNEL YOUTUBE “NEED A TALK”* ATTA HALILINTAR DAN PRILLY LATUCONSINA

Zenita Cilvia Holila¹, Miftakhuddin²

^{1,2}) Universitas Tangerang Raya

¹zenitacilviacilvia124@gmail.com, ²miftakhuddin@untara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi mereka. Podcast ini tidak hanya menyajikan konten hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam analisis ini, diperhatikan bagaimana Atta dan Prilly menggabungkan berbagai elemen bahasa, termasuk bahasa formal dan informal, serta pengaruh dialek dan istilah slang yang mencerminkan identitas mereka sebagai influencer muda. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast ini berfungsi untuk memperkuat kedekatan dengan audiens, menciptakan suasana yang lebih familiar, serta menambah daya tarik konten. Selain itu, campur kode juga mencerminkan latar belakang sosial dan budaya dari pembicara, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan pendengar.

Kata Kunci: *Campur Kode; Podcast; Youtube*

PENDAHULUAN

Fenomena campur kode (code-mixing) merupakan gejala linguistik yang umum terjadi dalam komunikasi antarpemutur bilingual atau multilingual. Campur kode mengacu pada penggunaan dua atau lebih elemen bahasa, seperti kata, frasa, atau klausa dari bahasa yang berbeda dalam satu wacana atau tuturan. Dalam konteks sosial budaya kontemporer, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas, menunjukkan afiliasi sosial, serta mencerminkan fleksibilitas linguistik individu (Napitupulu, 2024).

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Bahasa, menurut Chaer (2010), bukan sekadar sistem bunyi, melainkan juga cerminan dari konsep, gagasan, dan ingatan yang tertanam dalam benak manusia. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, dinamika penggunaan bahasa mengalami pergeseran yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu bentuk pergeseran tersebut tampak dalam maraknya penggunaan campur kode dalam media digital, termasuk media sosial dan podcast.

Podcast sebagai salah satu bentuk konten audio digital yang dapat diakses secara fleksibel telah menjadi medium komunikasi populer di kalangan remaja dan dewasa muda. Formatnya yang informal dan percakapannya yang spontan memungkinkan terjadinya penggunaan campur kode secara alami. Salah satu podcast yang mencerminkan fenomena ini adalah *Need A Talk*, yang dipandu oleh figur publik Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Dalam podcast ini, ditemukan penggunaan kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris dalam berbagai bentuk linguistik, seperti kata, frasa, hingga kalimat, yang mencerminkan karakteristik komunikasi anak muda urban di Indonesia.

Penggunaan campur kode dalam podcast tersebut menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, bentuk tuturan dalam podcast bersifat lebih spontan dan tidak terstruktur dibandingkan dengan konten terencana lainnya, seperti wawancara atau berita. Kedua, keberadaan tokoh publik sebagai narator memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi bahasa oleh pendengar, khususnya generasi muda. Ketiga, kajian tentang campur kode dalam konteks podcast Indonesia masih relatif terbatas. Keempat, *Need A Talk* merupakan salah satu podcast baru yang tayang pada tahun 2024 dan belum banyak dikaji dalam konteks studi sosiolinguistik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik serupa, seperti kajian oleh Utomo et al. (2024) tentang alih kode dan campur kode dalam podcast Dedy Corbuzier dan Jerome Polin, Barus et al. (2024) dalam podcast Denny Sumargo-Nikita Mirzani, serta Rachman et al. (2023) yang

menganalisis podcast Cape Mikir with Jebung. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap bentuk, jenis, dan faktor penyebab alih dan campur kode dalam konteks media digital. Penelitian lain oleh Dahniar et al. (2023) dan Suratiningsih et al. (2022) juga menunjukkan adanya campur kode dalam komunikasi digital remaja dan selebritas, namun belum secara spesifik menelusuri dampak sosial-linguistiknya terhadap audiens.

Berbeda dari penelitian terdahulu, studi ini menitikberatkan secara khusus pada analisis fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk*, tanpa melibatkan kajian alih kode secara bersamaan. Fokus utama diarahkan pada bentuk-bentuk campur kode yang muncul, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap pemahaman audiens dan identitas bahasa. Penelitian ini juga mempertimbangkan potensi konsekuensi negatif dari penggunaan campur kode yang berlebihan, seperti pengaburan makna, hambatan komunikasi, dan potensi pergeseran nilai terhadap bahasa Indonesia yang baku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk* yang dipandu oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam tuturan para narasumber, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua, penelitian menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast tersebut, termasuk aspek sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi pilihan bahasa. Ketiga, penelitian menelaah bagaimana penggunaan campur kode memengaruhi pemahaman audiens terhadap isi percakapan dalam podcast, apakah memperkaya atau justru menghambat proses komunikasi. Keempat, penelitian ini juga mengeksplorasi konsekuensi sosial dan linguistik dari penggunaan campur kode, khususnya dampaknya terhadap identitas bahasa, hubungan sosial antarpengguna bahasa, dan perkembangan ragam bahasa dalam media digital.

Jawaban atas rumusan masalah di atas memberikan sejumlah kontribusi dalam khazanah ilmu bahasa dan komunikasi. Pertama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penggunaan campur kode dalam komunikasi digital kontemporer di kalangan generasi muda. Kedua, mengungkap konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi pemilihan bahasa dalam podcast oleh figur publik. Ketiga, menyajikan temuan yang relevan bagi pembuat konten, pendidik, dan pengambil kebijakan bahasa dalam merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan efektif. Keempat, memperkaya literatur sosiolinguistik dalam konteks media baru yang merepresentasikan perubahan pola komunikasi di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran campur kode dalam Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina, bukan angka, metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan, variabel, atau gejala yang ada (Arikunto, 2005).

Penelitian kualitatif, berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2010). Karena itu, Penelitian ini menunjukkan tanpa bias tentang penggunaan berbagai bahasa dalam Podcast. Data penelitian hasil dari penemuan peneliti dalam bentuk data dan angka Arikunto dalam (Fazny, 2022). Kata dan kalimat yang ditemukan dalam Podcast adalah sumber data penelitian ini. Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Kalimat dan kata-kata yang disajikan menggambarkan berbagai bentuk campur kode beserta pengaruhnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari video podcast yang berada di chanel Youtube Atta Halilintar.

Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini, dalam metode ini, Peneliti bertindak hanya sebagai peneliti, bukan berbicara (Azizirrohman, 2020). Sumber studi ini adalah dialog dari Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Peneliti mendengarkan dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam podcast tersebut. Selain itu, selama proses menyimak, peneliti perlu mencatat apa yang mereka katakan, jadi metode catatan dibuat. Metode pencatatan digunakan untuk merekam dialog yang ada pada campur kode dalam Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data untuk menganalisis fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk* yang dipandu oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup analisis konten dari beberapa episode podcast, kata-kata dan kalimat dalam Podcast adalah subjek penelitian ini. Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina.

Dalam Vidio Podcast, kata dan kalimat yang dipaparkan mencakup bagaimana bentuk campur kode dan dampak sumber data pada penelitian ini berada di chanel Youtube Atta Halilintar. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini, dalam metode ini, Peneliti bertindak hanya sebagai peneliti, bukan berbicara (Azizirrohman, 2020). Sumber studi ini adalah dialog dari Podcast Chanel Youtube *Need A Talk* Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Melalui pendekatan ini, kami berusaha untuk memahami bagaimana campur kode berfungsi dalam konteks komunikasi informal di platform digital.

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast "*Need A Talk*" memiliki beberapa fungsi penting. Pertama campur kode digunakan sebagai alat untuk membangun kedekatan dan keakraban antara pembawa acara dan pendengar, kedua terdapat variasi dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan latar belakang sosial dan budaya para pembicara, Ketiga pendengar menunjukkan reaksi positif terhadap penggunaan campur kode yang dianggap menambah daya tarik dan keunikan dari konten yang disajikan.

Temuan pertama mengungkapkan bahwa campur kode berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan antara Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina dengan audiens mereka. Dalam beberapa episode, mereka sering kali menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab dan menyelipkan istilah-istilah gaul serta ungkapan dari bahasa Inggris. Hal ini tidak hanya membuat suasana menjadi lebih santai tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan dengan pendengar, terutama generasi muda yang menjadi target utama mereka. Misalnya, saat membahas topik tertentu, mereka sering kali melibatkan pendengar dengan pertanyaan retorik yang mengundang partisipasi aktif.

Temuan kedua menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa mencerminkan latar belakang sosial dan budaya para pembicara. Atta dan Prilly berasal dari lingkungan yang berbeda, dan hal ini tercermin dalam cara mereka berkomunikasi. Atta cenderung menggunakan lebih banyak bahasa Inggris, sementara Prilly lebih sering menggunakan bahasa formal atau baku. Perbedaan ini tidak hanya menambah dinamika percakapan tetapi juga memberikan kesempatan bagi pendengar dari berbagai latar belakang untuk merasa terwakili. Dengan demikian, campur kode menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai elemen budaya dalam satu platform.

Temuan Ketiga menunjukan bahwa variasi penggunaan bahasa menunjukkan bahwa pendengar memiliki reaksi positif terhadap penggunaan campur kode dalam podcast ini. Penggunaan campur kode membuat konten terasa lebih hidup dan menarik. Banyak pendengar merasa bahwa campur kode membantu mereka memahami konteks pembicaraan dengan lebih baik, terutama ketika bahasa Inggris dan bahasa gaul digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima tetapi juga menghargai keberagaman bahasa yang digunakan, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman mendengarkan mereka.

Data 1

Temuan pertama menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast "*Need A Talk*" berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan antara pembawa acara dan pendengar. Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina sering menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab, diselingi dengan istilah gaul dan ungkapan dalam bahasa Inggris.

Analisis terhadap penggunaan campur kode ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak hanya menciptakan suasana yang lebih santai, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dengan audiens, terutama di kalangan generasi muda. Dengan mengadopsi gaya bicara yang informal dan interaktif, mereka berhasil menciptakan ruang di mana pendengar merasa terlibat langsung dalam percakapan, seolah-olah mereka adalah bagian dari diskusi tersebut.

Dapat kita lihat pada kutipan dialog berikut yang merupakan data dari Analisis Campur Kode yang dilakukan oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina:

Prilly : karena aku memilih di film mungkin uangnya nggak sebanyak pemain sinetron sampai 15 M atau puluhan M kalau bayarannya di film doang tapi aku bisa cari duit di bisnis atau aku jadi produser aku bisa *diving* bisa jalan-jalan bisa segala macam. Jadi sebenarnya, hidup adalah pilihan mau uang uang atau uang tapi balance sama yang lain.

Atta : aku setuju sama Prilly tentang hal ini.

Terjadinya campur kode pada Prily ketika menjelaskan tentang pekerjaannya yang terjadi campur kode dalam kata "diving" yang berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti menyelam. Secara luas, kata ini digunakan untuk merujuk pada kegiatan menyelam di dalam air, baik itu untuk olah raga, penelitian, atau kegiatan rekreasi.

Pernyataan tersebut, "bisa diving" mengindikasikan kemampuan atau kesempatan untuk melakukan kegiatan menyelam sebagai salah satu hobi atau kegiatan yang bisa dinikmati jika seseorang memiliki waktu luang dan kebebasan finansial.

Selain itu juga penggunaan kata "balance" berasal dari bahasa Inggris yang berarti keseimbangan atau keselarasan antara berbagai hal atau aspek dalam hidup. kata ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menyeimbangkan kehidupan dengan melakukan berbagai kegiatan atau mengejar minat selain hanya mencari uang. Ini mencerminkan pentingnya untuk memiliki kehidupan yang seimbang antara kegiatan ekonomi (mencari uang) dan aspek-aspek lainnya seperti liburan, hobi, atau bisnis lain yang bisa dijalankan.

Data 2

Temuan kedua mengungkapkan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa mencerminkan latar belakang sosial dan budaya para pembicara. Atta dan Prilly memiliki gaya komunikasi yang berbeda Atta lebih banyak menggunakan bahasa Inggris, sementara Prilly cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Analisis ini menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi ini tidak hanya menambah dinamika percakapan tetapi juga menciptakan ruang bagi pendengar dari berbagai latar belakang untuk merasa terwakili. Campur kode di sini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai elemen budaya, memungkinkan audiens untuk merasakan keberagaman dalam satu platform.

Dapat kita lihat pada kutipan dialog berikut yang merupakan data dari Analisis Campur Kode yang dilakukan oleh Atta Halilintar dan Prily Latuconsina :

Atta : Mungkin ketika mereka mikir oh gua harus ngejar prestasi, karya-karya aku, jadi kalo aku *one day* aku punya keluarga, akan bisa sedikit *cooling down* sama anak, sama suami ada pemikiran kaya gitu engga?

Prilly : Ada pastinya kerena aku banyak temen-temen menikah muda udah punya anak, dan mereka yang bilangin aku untuk puas-puasin sama diri aku sendiri, jadi disaat ngurusin anak atau seperti *baby blues* kamu engga ada penyesalan hati.

Percakapan antara Atta dan Prilly mencerminkan penggunaan bahasa campur kode, di mana mereka menggunakan campuran bahasa serta beberapa kata dalam bahasa Inggris. "cooling down" berasal dari bahasa Inggris yang artinya "bersantai" atau "melongokan".

Penggunaan kata "cooling down" dalam konteks ini menunjukkan waktu yang dihabiskan untuk bersantai atau rileks. Selain itu juga menggunakan kata "baby blues" yang menggunakan bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada perasaan sedih atau cemas yang dialami beberapa wanita setelah melahirkan.

Data 3

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendengar memiliki reaksi positif terhadap penggunaan campur kode dalam podcast ini dan menikmati penggunaan campur kode karena membuat konten terasa lebih hidup dan menarik. Banyak pendengar merasa bahwa campur kode membantu mereka memahami konteks pembicaraan dengan lebih baik, terutama ketika ketika bahasa Inggris dan bahasa

gaul digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima tetapi juga menghargai keberagaman bahasa yang digunakan, nantinya akan memperkaya pengalaman kosakata mereka.

Dapat kita lihat pada kutipan dialog berikut yang merupakan data dari Analisis Campur Kode yang dilakukan oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina:

Atta : Tapi yang kamu lihat kamutuh seneng di jodoh-jodohin *netizen*?

Prilly : Kalo aku melihatnya sebagai, *marketing* aku seneng netizen duka dengan produknya. Tapi *personal life*, itu mungkin salah satu jodoh aku engga datang gitu, karena aku dikira punya pacar gitu.

Percakapan ini, terjadi beberapa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Atta menggunakan kata "netizen" berasal dari bahasa Inggris, kata ini telah umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk kepada warga internet.

Prilly menggunakan kata "marketing" yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris untuk merujuk pada promosi atau pemasaran pada film. Prilly kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan aspek "Personal life" ini memiliki arti yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada hidup pribadi seseorang atau kehidupan mereka di luar pekerjaan atau studi mereka. Personal life meliputi hal-hal seperti hobi, kehidupan keluarga, teman, gaya hidup, values, dan keyakinan seseorang.

Analisis terhadap temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam podcast "Need A Talk" memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman pendengar. memiliki reaksi positif terhadap penggunaan campur kode dalam podcast ini dan menikmati penggunaan campur kode karena membuat konten terasa lebih hidup dan menarik. Banyak pendengar merasa bahwa campur kode membantu mereka memahami konteks pembicaraan dengan lebih baik, terutama ketika bahasa Inggris dan bahasa gaul digunakan. Audiens di ajak untuk menerima dan menghargai keragaman bahasa yang digunakan dalam podcast ini.

Penelitian pertama sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) dalam podcast Jerome Polin dan Dedy Corbuzier berbicara tentang campuran bahasa di YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan jenis campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam podcast Dedy Corbuzier yang disiarkan di *YouTube* oleh Jerome Polin.

Penelitian kedua sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus et al. (2024) mengenai Analisis Campur Kode Podcast Denny Sumargo-Nikita Mirzani (Studi Sociolinguistik) *Analysis Of Code Mixing On The Denny Sumargo-Nikita Mirzani Podcast (Sociolinguistic Study)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi campur kode dan alih kode pada podcast Denny Sumargo-Nikita Mirzani.

Penelitian ketiga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Rachman et al. (2023) tentang Cara Mengubah Kode dan Mencampur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify Analisis Sociolinguistik. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi (1) jenis alih kode yang digunakan dalam podcast Tanjung Mikir Dengan Jebung, (2) jenis dan campur kode pada podcast Tanjung Mikir Dengan Jebung, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode yang terjadi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga merupakan alat strategis dalam membangun hubungan antara pembawa acara dan pendengar. Penggunaan campur kode memungkinkan Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih perorangan dan nyata. Menciptakan lingkungan di mana pendengar merasa dihargai dan terlibat aktif dalam percakapan.

Temuan ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam komunikasi digital. Dalam era informasi saat ini, di mana audiens semakin beragam, kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai gaya komunikasi menjadi kunci untuk menarik perhatian dan mempertahankan keterlibatan audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik komunikasi dalam podcast tetapi juga membuka diskusi lebih lanjut mengenai peran bahasa dalam membentuk hubungan sosial di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan adanya fenomena campur kode dalam podcast *Need A Talk* yang dipandu oleh Atta Halilintar dan Prilly Latuconsina. Tiga jenis campur kode teridentifikasi dalam sejumlah episode yang dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong terjadinya campur kode serta jenis campur kode yang digunakan dalam podcast tersebut. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami konteks sosial, budaya, dan dinamika komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dalam interaksi yang terjadi di dalam podcast.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: (1) Ruang lingkup data yang terbatas hanya pada beberapa episode tertentu, yang dapat memengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke seluruh konten podcast; (2) Subjektivitas peneliti yang berpotensi memengaruhi interpretasi data, mengingat analisis ini bergantung pada perspektif peneliti yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakangnya; (3) Keterbatasan metodologi, di mana metode pengumpulan data hanya mengandalkan observasi tanpa melibatkan wawancara atau survei pendengar, sehingga pemahaman tentang reaksi audiens terhadap penggunaan campur kode terbatas; (4) Dinamika bahasa yang terus berubah, yang dapat membuat temuan ini kurang relevan di masa depan karena perkembangan dalam tren komunikasi; dan (5) Faktor eksternal yang tidak dipertimbangkan, seperti konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang dapat memengaruhi penggunaan campur kode oleh pembicara.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk: (1) Memperluas ruang lingkup penelitian dengan mencakup lebih banyak episode dari podcast untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penggunaan campur kode; (2) Menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, seperti wawancara atau survei audiens, untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai respons pendengar terhadap campur kode; (3) Menganalisis konteks sosial dan budaya lebih mendalam untuk memahami dinamika yang mempengaruhi penggunaan campur kode; (4) Melakukan studi perbandingan dengan podcast lain yang serupa atau berbeda untuk melihat variasi penggunaan campur kode dalam konteks yang berbeda; dan (5) Memperhatikan perkembangan bahasa dan tren komunikasi yang terus berubah untuk memastikan relevansi temuan dengan kondisi kontemporer. Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman fenomena campur kode, khususnya dalam konteks podcast dan komunikasi digital yang semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87-98.
- Barus, A. B., Shalsabilla, K., Agustina, V., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). ANALISIS CAMPUR KODE PADA PODCAST DENNY SUMARGO-NIKITA MIRZANI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3439-3444.
- Chaer, A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai alternatif distribusi konten audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
- Fazny, B. Y., Riani, H. P., & Sukmawati, F. (2022). Peningkatan Kontrol Diri Penyalahguna Narkoba Melalui Metode Therapeutic Community dengan Static Group. *Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 1-16.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka di Noice dalam Perspektif Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.

- Sukmana, Wardarita, & Ardiansyah, A. (2021). KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5(1), 206-221.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penertbit Alfabeta.
- Suratiningsih, M., & Cania, P.Y. (2022). Studi Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura Bahtera Indonesia, dalam Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 244-251.
- Napitupulu, O. W., & Widayati, W. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film KKN di Desa Penari Karya Simplemen. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 47-59.
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 270-288.
- Waruwu, T.K.Y, Isninadia, Yulianti, & Lubis. (2023). Alihkan kode dan campur kode ke konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115–123.
- Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(1), 124-134.